

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. (Jesen dan Meckling, 1976 dalam Rahmatin & Kristanti, 2020). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Terdapat pemisahan kepentingan antara prinsipal dengan agen dalam bisnis. Prinsipal ialah orang yang menginvestasikan dana di perusahaan, sedangkan agen mengoperasikan perusahaan dan memberikan informasi kepada prinsipal, dikarenakan manajer perusahaan sering mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada pemilik saham, asimetri informasi dapat muncul dalam pertukaran antara pemilik saham dan manajemen. Hal ini dapat menyebabkan pelanggaran terhadap konsep dasar tata kelola perusahaan yang baik, yaitu transparansi tentang kinerja perusahaan kepada pemegang saham (Rohmah & Imron, 2023).

Menurut teori keagenan, terdapat keterkaitan antara manajemen atau pengelola perusahaan dengan investor di dalam penerapan *Good Corporate Governance*, pengelola perusahaan bertindak sebagai agen secara moral

bertanggung jawab dalam memaksimalkan laba para investor. *Good corporate governance* (GCG) yaitu suatu aturan yang berfungsi untuk menjamin manajemen akan berlaku adil serta transparan terhadap para pemegang saham sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

3 Akuntansi Manajemen

3.1.1.1 Definisi Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh bagian manajemen dari suatu prosedur atau kegiatan perusahaan atau organisasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi untuk melaksanakan fungsi yang ada dalam bidang manajemen, (A. Santoso, 2023:2).

Menurut Deri Firmansyah, (2020:5-6) Akuntansi manajemen (*management accounting*) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen (orang yang bertanggungjawab atas operasional perusahaan) untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan Keputusan, dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan.

3.1.1.2 Tujuan Akuntansi Manajemen

Adapun tujuan dari akuntansi manajemen menurut Deri Firmansyah (2020:13) meliputi:

1. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam menghitung harga pokok jasa, harga pokok produk, dan tujuan lain yang diinginkan oleh manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

3.1.1.3 Fungsi Akuntansi Manajemen

Deri Firmansyah (2020:12-13) menjelaskan beberapa fungsi dari akuntansi manajemen yaitu:

1. Perencanaan (*planning*). Manajemen organisasi menentukan tujuan serta mengidentifikasi strategi dan metode untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian meliputi pengaturan sumber daya yang dimiliki oleh Perusahaan untuk mencapai tujuan dan strategi yang ditetapkan, termasuk didalamnya mengembangkan struktur perusahaan untuk membagi tanggung jawab, tugas dan wewenang pada masing-masing bagian.
3. Pengarahan dan Pemberian Motivasi (*directing/leading*). Proses ini melibatkan aktivitas operasional dari hari ke hari untuk menjaga kelancaran aktivitas organisasi, antara lain melalui pemberian tugas kepada karyawan, penyelesaian masalah rutin, penyelesaian konflik dan komunikasi efektif.
4. Pengendalian (*controlling*). Pengendalian berfungsi untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi. Aktivitas manajerial ini memonitor implementasi suatu rencana dan melakukan Tindakan koreksi yang diperlukan.
5. Pengambilan Keputusan (*decision making*) adalah proses pemilihan suatu alternatif terbaik yang teredia. Proses pengambilan keputusan dimulai dari identifikasi masalah, identifikasi alternatif yang tersedia penutupan manfaat dan biaya setiap alternatif dan penentuan alternatif yang terbaik.

3.1.1.4 Peran Akuntansi Manajemen Dalam Perusahaan

Akuntansi manajemen memiliki peran untuk memonitor usaha bisnis perusahaan, pemantauan arus kas, dan pertimbangan berbagai alternatif yang dipakai untuk pengambilan keputusan. Tiga tugas/peran pokok dari akuntansi manajemen menurut Haris (1997) dan berdasarkan beberapa pendapat pakar *academic associate* pada *Indian Institute of Management A. Santoso*, (2023:8-9) yaitu:

1. Pencipta sistem informasi akuntansi (*the accounting information system designer*) seorang akuntan manajemen seharusnya bisa menciptakan sistem akuntansi yang diimplementasikan/dipraktikkan di area lingkungan bisnis perusahaan serta bisa menghubungkan/mengorelasikan berbagai proses yang eksis di intern suatu sistem supaya efisien dan efektif.
2. Pengelola mekanisme *monitoring*/pengendalian atas beban (biaya) dan mutu (kualitas) barang. Seorang akuntan manajemen seharusnya bisa memahami pengetahuan (teori dan praktik) secara teknikal atau operasional dan memiliki kemahiran berbicara (komunikasi) yang efektif agar seluruh divisi/departemen bisa mengerti bidang/bagian yang berkorelasi dengan kontrol (pengendalian) biaya bisnis perusahaan.
3. Konsultan intern (penasihat internal) dalam sebuah bisnis perusahaan. Seorang akuntan manajemen harus memiliki wawasan yang inklusif atas lingkungan eksternal (di luar) dan di internal (di dalam) perusahaan itu sendiri, kemampuan intelegensi yang dimiliki harus tinggi, pola pikiran yang bagus, kompetensi analisa yang mendalam, serta bisa mendesain zona integritas yang

kuat dan memiliki relasi yang luas, juga menguasai pengetahuan horizontal yang mumpuni.

4 *Good Corporate Governance*

4.1.1.1 Definisi *Good Corporate Governance*

Menurut (Wandani et al., 2022) *Good corporate governance* adalah sebuah rangkaian mekanisme peraturan yang mengatur hak-hak dan kewajiban serta mengatur hubungan antara para pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dapat dikatakan sebagai sebuah system yang mengendalikan dan mengatur perusahaan.

Good corporate governance merupakan suatu sistem yang mengacu pada struktur dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk tujuan pengarahan dan pengendalian perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka Panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Rusdiyanto, Susetyorini & Umi Elan (2019:106).

4.1.1.2 Dasar *Good Corporate Governance*

Dalam penerapan prinsip *good corporate governance*, perusahaan telah menganut pedoman umum tata kelola perusahaan yang baik yang ditetapkan oleh komite nasional kebijakan *governance* (KNKG) dengan penerapan tarif, sebagai lima (5) pilar dasar dari *good corporate governance*. Rusdiyanto, Susetyorini & Umi Elan (2019:106-107) yaitu:

1. Keterbukaan (*Transparancy*)

Perusahaan senantiasa menyampaikan berbagai laporan rutin yang diwajibkan bagi perusahaan, antara lain laporan keuangan interim, laporan keuangan tengah tahunan, dan laporan keuangan tahunan yang diaudit, laporan tahunan; dan laporan *insidentil*, yang antara lain terkait dengan aksi korporasi, transaksi, afiliasi, maupun transaksi material, seluruhnya baik dalam paparan publik maupun melalui media cetak maupun media elektronik.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Penerapan pilar akuntabilitas oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* agar pengelolaan perusahaan dilakukan secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan tanpa mengesampingkan kepentingan perusahaan, untuk menjaga akuntabilitasnya perusahaan juga memastikan bahwa semua bagian dalam perusahaan dan karyawan memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam kegiatan usaha perusahaan.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Perusahaan sepenuhnya menyadari bahwa eksistensi bisnis perusahaan tidak hanya bermanfaat bagi para pengguna jasa perusahaan, namun juga Masyarakat yang ada di sekitar tempat kegiatan usaha perusahaan.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan senantiasa memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara independent, tidak saling mendominasi, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, serta bebas dari bentran kepentingan.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip kesetaraan dan kewajaran diterapkan oleh perusahaan untuk setiap pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

4.1.1.3 Indikator *Good Corporate Governance*

5 Dewan Komisaris

Sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, dewan komisaris adalah organ perusahaan yang mewakili pemegang saham untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan yang dilakukan direksi dan memberikan arahan/nasihat kepada direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan di mata masyarakat dan para pemegang saham Rusdiyanto, Susetyorini & Umi Elan (2019:113-114). Dalam penelitian ini dewan komisaris diukur dengan menggunakan rumus yang mengacu pada (Syofyan, 2021:67) sebagai berikut ini:

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota dewan komisaris}$$

6 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dengan senantiasa memperhatikan kepentingan dan tujuan perusahaan dan unit usaha serta mempertimbangkan kepentingan para pemegang saham dari seluruh *stakeholders*. Direksi mewakili perusahaan di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar, tunduk pada semua peraturan yang berlaku terhadap perusahaan terbuka dan tetap berpegang pada penerapan prinsip *Good Corporate Governance*. Rusdiyanto, Susetyorini & Umi

Elan (2019:114-115). Untuk menghitung dewan direksi menggunakan rumus yang mengacu pada (Syofyan, 2021:54) sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota dewan direksi}$$

7 Koimte Audit

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh badan pengawas pasar modal dan Lembaga keuangan (Bapepam-LK) Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan. Tugas utama komite audit adalah mendorong diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik, terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan serta mengkaji ruang lingkup, ketepatan, kemandirian dan objektivitas akuntan publik. Rusdiyanto, Susetyorini & Umi Elan (2019:114). Dalam menghitung komite audit rumus yang digunakan mengacu pada (Syofyan, 2021:24) sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota komite audit}$$

8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Astria et al, 2021). Perusahaan skala besar mempunyai data yang lebih detail dan kompleks sehingga memiliki ketersediaan informasi yang lebih luas. Kontrol atas perusahaan berskala besar dinilai lebih ketat

dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil sehingga akan menurunkan peluang manajemen untuk melakukan penyimpangan. Indikator variabel ini *logaritma natural* atas jumlah aktiva.

Ukuran perusahaan manufaktur dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997, perusahaan yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp100 miliar dikategorikan sebagai perusahaan kecil atau menengah. Sementara perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp 100 miliar dikategorikan sebagai perusahaan besar. Dalam menghitung skala ukuran perusahaan mengacu pada penelitian (Nurani & Yuliati, 2021) menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

9 Manajemen Laba

9.1.1.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang mengatur laba sesuai dengan kehendak manajemen perusahaan atau pihak lainnya (Wandani et al., 2022). Secara umum beberapa definisi manajemen laba berbeda-beda satu dengan yang lainnya, Sohib, (2016:36-38) mengutip definisi manajemen laba yang diciptakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Shipper (1989), Fisher dan Rosenzweig (1995) adalah sebagai berikut:

1. Davidson, Stickney, dan Weil "*Earning management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earning.*" (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam

batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan)

2. Schipper "*Earning management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process).*" (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi)
3. Fisher dan Roseinzweig "*Earning management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earning of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long term economic profitability of the unit.*" (Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang).

Menurut Sugiri, (1998) dalam (Aziz & Zakir, 2022), membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1. Definisi Sempit *Earning management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*.
2. Definisi Luas. *Earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit

diamana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

9.1.1.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) dalam (Kristanti, 2019) terdapat beberapa alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*) Dalam usaha untuk mencoba menjelaskan dan memprediksi pemilihan manajer-manajer terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi, secara lebih spesifik ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus, yang menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka.
2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*debt covenant*) Motivasi ini sejalan dengan hipotesis kontrak utang jangka panjang dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
3. Motivasi Politik (*Political Motivation*) Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*) Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
6. Penawaran Saham Perdana (*initial public offering*) Saat perusahaan go public, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

9.1.1.3 Pola Manajemen Laba

Pola *earning management* yang sering dilakukan dalam perusahaan menurut Scott, (1999) dalam (Octavia & Sari, 2022) meliputi:

1. *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan perusahaan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
2. *Income minimization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian politis.

3. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar.
4. *Income smoothing*, merupakan upaya perusahaan untuk mengatur agar laba yang dimiliki relative sama dalam beberapa periode. Pola inilah yang paling sering dilakukan oleh manajer perusahaan. Melalui *income smoothing*, manajer dapat menaikkan atau menurunkan laba yang berfluktuasi sehingga perusahaan terlihat dalam kondisi yang stabil dan tidak beresiko tinggi.

9.1.1.4 Perhitungan Manajemen Laba

Manajemen laba dihitung menggunakan proyeksi discretionary accrual.. Penghitungan Discretionary accrual dengan Modified Jones Model. Model Jones Modifikasi dinilai mampu mendeteksi kegiatan manajemen laba. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan discretionary accrual dengan Model Jones Modifikasi yang digunakan dalam penelitian (Inggriani & Nugroho, 2020):

Langkah 1 menghitung akrual:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Langkah 2 mencari nilai koefisien dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Langkah 3 kemudian untuk menghitung *nondiscretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Langkah 4 menghitung discretionary accrual dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC = Total akrual perusahaan

NI_{it} = Laba bersih perusahaan (i) pada tahun (t)

CFO_{it} = Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)

A_{it-1} = Total aset perusahaan (i) pada tahun(t) sebelumnya

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan (i) pada tahun (t)

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan (i) pada taun (t)

10 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

10.1.1.1 Hubungan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dalam suatu perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Diperlukan komitmen penuh dari komisaris agar implementasi *good corporate governance* dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan, dan dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris harus memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar. Oleh karena itu, semakin banyak dewan komisaris maka tindak manajemen laba tidak akan terjadi. (Asyati & Farida, 2020).

10.1.1.2 Hubungan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Irmawati & Riduwan, 2020) Dengan banyaknya jumlah dewan direksi

maka dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi sehingga tidak akan terjadi tindakan manajemen laba.

10.1.1.3 Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dan dewan pengawas dalam menentukan efektifitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal. Dengan adanya pengawasan dari komite audit maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Sehingga dengan semakin banyak komite audit maka pengawasan akan lebih optimal dan tindak manajemen laba tidak akan terjadi. (Purba, 2020).

10.1.1.4 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total asset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung dapat meminimalisir praktik manajemen labanya, karena principal dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tekanan yang lebih besar akan dihadapi perusahaan besar untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih tepat dan akurat. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka tindak manajemen laba tidak akan terjadi. (Aziz & Zakir, 2022)

Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian, jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khoirun Nisa Intan Nurani dan Anik Yulianti	Judul: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan BUMN yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019) Jurnal: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Volume. 5, No. 3, 2021	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Kepemilikan Institusi 2. Kepemilikan Manajerial 3. Dewan Komisaris independent 4. Ukuran Dewan Komisaris 5. Komite Audit 6. Ukuran Perusahaan 7. Kualitas Audit Alat Analisis: Regresi lineasr berganda Hasil Penelitian:	Sama-sama meneliti manajemen laba	Perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti, variabel penelitian ini terdapat penambahan yaitu dewan direksi

			1. Kepemilikan Institusi tidak berdampak atas Manajemen Labanya. 2. Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh signifikan negatif atas Manajemen Labanya. 3. Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit tidak memiliki pengaruh atas Manajemen Labanya. 4. Kualitas Audit mempengaruhi negatif atas Manajemen Labanya.		
2	Santika Wandani, Suyanto dan Gustin Padwa Sari	Judul: Pengaruh Struktur <i>Good Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Inonesia)	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kepemilikan Manajerial 3. Dewan Komisaris Independen 4. Komite Audit 5. Kompensasi Bonus Alat Analisis: Regresi linear berganda	Sama-sama meneliti manajemen laba	Perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti pada penelitian ini menggunakan variabel dewan komisaris dan dewan direksi

		Jurnal: Jurnal Akuntansi dan keuangan Volume. 1, No. 3, 2022	Hasil Penelitian: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba 5. Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba		
3	Diah Wahyu Insyaroh dan Jacobus Widiatmoko	Judul: Pengaruh Good Corporate governance Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Jurnal: Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Volume. VII, No 1, 2022	Dependen: 1. Manajemen Laba 2. Nilai Perusahaan Independen: 1. Dewan komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Kualitas Audit 4. Manajemen Laba Alat Analisis: Analisis regresi linear berganda	Sama-sama meneliti manajemen laba	Perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti pada penelitian ini menggunakan variabel dewan direksi dan ukuran perusahaan

			Hasil Penelitian: 1. Dewan komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan		
4	Mei Rinta	Judul: Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen laba Jurnal: Journal of Accounting Science Volume. 5, No. 1, 2021	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Ukuran dewan direksi 2. Aktivitas komite audit 3. Ukuran komite audit Alat Analisis: Analisis regresi linear berganda Hasil Penelitian: 1. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	Sama-sama meneliti manajemen laba	Perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti pada penelitian ini menambah variabel dewan komisaris dan ukuran perusahaan

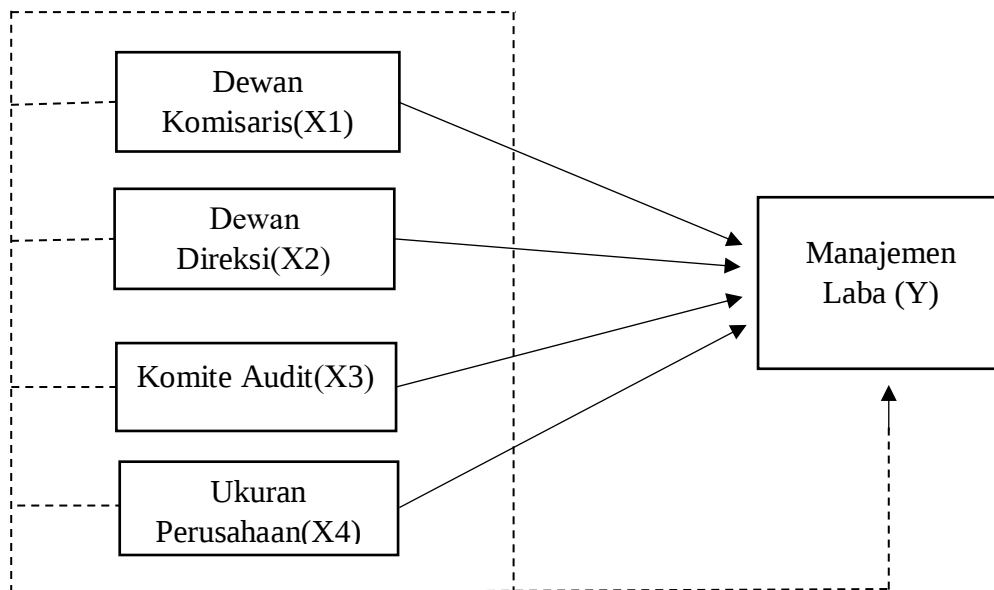
			2. Aktivitas komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba 3. Ukuran komite audit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba		
5	Meilinda Anggreni, Ira Novianty dan Muhammad Muflih	Judul: Pengaruh Komite Audit, Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah: Estimasi Pengaruh Langsung dan Peran Mediasi Manajemen Laba Jurnal: Journal on Islamic Economics Volume 8, No. 1, 2022	Dependen: 1. Kinerja Keuangan 2. Manajemen laba Independen: 1. Komite Audit 2. Dewan Direksi 3. Dewan Pengawas Syariah Alat Analisis: Analisis data dengan partial least square (PLS) Hasil Penelitian: 1. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba	Sama-sama meneliti manajemen laba	Perbedaannya terletak pada perusahaan yang diteliti variabel pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris dan ukuran perusahaan

			3. Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba		
6.	Agustin	Judul : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajeen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: 1. Manajemen Laba Independen: 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris 3. Komite Audit Alat Analisis: Analisis regresi linear berganda Hasil Penelitian: 1. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Dewan komisaris dan Koite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Sama-sama meneliti manajemen laba	Perbedaannya terletak paada perusahaan yang diteliti dan penambahan variabel ukuran perusahaan

Kerangka Pemikiran

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini berupa *good corporate governance*: dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini menguji pengaruh empat variabel independen dan satu variabel dependen.

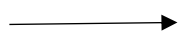
Terdapat skema kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan dalam memberikan gambaran pola berfikir, maka dapat dikemukakan kerangka pemikiran yang terlihat pada gambar berikut:



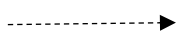
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan



= Parsial



= Simultan

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empiris (Hardani *et al.*, 2020:329). Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga terdapat pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

H₂ : Diduga terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

H₃ : Diduga terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

H₄ : Diduga terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.

H₅ : Diduga terdapat pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit

dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan

Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023.